

MARHABAN YA RAMADHAN (Drs. H.Yusuf Subiyono)

Sebuah kalimat pendek yang lazim kita dengar dalam khutbah dan juga sering kita lihat dalam spanduk-spanduk untuk menyambut kedatangan bulan suci ramadhan. Dalam tradisi masyarakat Arab, ada dua kalimat yang biasa digunakan untuk menyambut kehadiran seseorang atau tamu yang diagungkan. Yang pertama adalah kalimat yang berbunyi **Ahlan wasahlan**, dan yang kedua berbunyi **Marhaban**. Artinya kedua-duanya sama, yaitu selamat datang. Namun dari sisi penggunaannya ada sedikit perbedaan. Kalimat ahlan wasahlan biasa digunakan untuk menyambut tamu atau seorang teman yang sudah lama tidak bertemu, tiba-tiba datang dan bertamu di rumah kita. Agama menganjurkan kita untuk menyambut dan menghormati tamu, tetapi dari pihak tamu pun dibatasi tidak boleh lebih dari tiga hari, karena jika melebihi dari tiga hari akan merepotkan tuan rumahnya.

Tetapi untuk menyambut kedatangan bulan ramadhan, Rasulullah SAW. menggunakan kata marhaban, Karena kata **marhaban** mengandung makna yang amat dalam. Kalau ramadhan itu kita nisbatkan sebagai tamu, maka dia adalah tamu yang penuh keagungan dan kehadirannya akan memberikan keuntungan yang tiada tara kepada kita. Begitu beruntungnya kita karena kehadirannya, sampai-sampai kita berharap agar dia jangan segera undur diri atau pamitan, bahkan kalau bisa dia ada di rumah kita untuk selama-lamanya. Itulah bulan ramadhan, bulan yang penuh keagungan dan keberkahan.

Untuk membantu memahami kelebihan bulan ramadhan secara mendalam, sebaiknya kita pahami khutbah Rasulullah SAW yang biasa beliau sampaikan di hadapan para sahabat di saat-saat setiap mau memasuki bulan suci tersebut.

“Wahai umat manusia! kalian akan dinaungi bulan yang agung, bulan yang penuh berkah, bulan yang di dalamnya ada malam yang lebih baik dari seribu bulan, bulan yang Allah menjadikan puasa sebagai ibadah wajib dan shalat malamnya (tarawih) sebagai ibadah sunnah. Barang siapa mendekatkan diri kepada Allah dalam bulan ramadhan dengan melakukan kebaikan-kebaikan yang sunnah, maka sama nilainya dengan melakukan kewajiban di luar bulan ramadhan. Dan barang siapa yang melaksanakan ibadah wajib dalam bulan ramadhan, maka sama nilainya dengan melaksanakan tujuh puluh kali di luar ramadhan. Bulan ramadhan adalah bulan kesabaran, sedangkan sabar itu ganjarannya adalah surga. Bulan ramadhan adalah bulan kepedulian, dan bulan dimana rizki orang-orang mukmin akan ditambah oleh Allah. Barang siapa memberi makanan untuk berbuka kepada orang yang berpuasa maka akan diampuni dosa-dosanya, dan akan dibebaskan dirinya kelak dari siksa api neraka, dan dia akan mendapatkan pahala yang sama dengan pahala orang yang berpuasa tersebut tanpa berkurang sedikitpun.

Para sahabat bertanya : *“Ya Rasulallah ! tidak semua kami ini berkemampuan untuk memberi makan kepada orang yang berpuasa”*. Kemudian Rasulullah SAW menjawabnya : *Allah memberikan pahala ini termasuk kepada orang yang hanya bisa memberi satu buah kurma atau seteguk air atau segelas susu. Dialah bulan yang di awalnya penuh dengan rahmat, di pertengahannya penuh dengan ampunan dari Allah, dan di penghujungnya merupakan pembebasan diri dari siksa api neraka. Barang siapa yang meringankan beban pekerjaan pembantu rumah tangga, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya dan membebaskannya dari siksa neraka. Untuk itu perbanyaklah empat hal selama bulan ramadhan tersebut, dua hal yang akan menyebabkan Allah meridhai kita, sedang dua hal lagi yang kita pasti sangat membutuhkannya. Adapun dua hal yang membuat Allah meridhai kita adalah hendaknya engkau perkokoh syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan mohon ampun pada-Nya. Sedangkan dua hal yang kalian semua pasti membutuhkannya adalah hendaknya kalian mohon surga-Nya dan berlindung kepada-Nya dari siksa api neraka. Barang siapa yang memberi minum kepada orang yang berpuasa, maka kelak Allah akan memberinya minum dari kolamku, sebuah minuman bagi yang siapa saja meminumnya maka tidak akan merasa haus untuk selama-lamanya”*.

Itulah khutbah Rasulullah SAW berkenaan dengan keutamaan bulan suci ramadhan, yang sengaja beliau sampaikan di hadapan para sahabat dengan maksud untuk memotivasi agar mereka merasa senang dan bersyukur dengan hadirnya bulan suci ramadhan dengan memperbanyak amal kebaikan, karena semua bentuk kebaikan yang dilakukan di dalam bulan ramadhan akan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah bahkan sampai tujuh puluh kali lipat. Maka sudah seharusnya kehadiran bulan ramadhan ini kita sambut dengan hati gembira dan persiapan yang baik lahir maupun batin. Dan sungguh merugi orang yang merasa biasa-biasa saja dengan datangnya bulan suci ramadhan, apa lagi kalau merasa kurang atau bahkan tidak senang dengan kehadirannya.

Berkaitan dengan empat hal yang dipesankan oleh Rasulullah SAW dalam khutbahnya di atas, hendaknya kita perbanyak zikir berikut ini :

“Asyhadu an laa ilaaha illallah – astaghfirullah. As aluka ridhooka waljannata – wa a’uudzubika min sakhatika wannaar”.

Artinya : *“Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, dan aku mohon ampun pada-Nya. Aku mohon ridho dan surga-Nya – dan aku berlindung kepada-Nya dari siksa api neraka”*.

Sedangkan cara yang praktis untuk menyambut kedatangan bulan suci ramadhan, di mana cara ini biasa dilakukan oleh orang-orang sufi dan tidak ada salahnya kalau kita mencontohnya adalah sebagai berikut :

1. Satu hari sebelum ramadhan tiba buat kesepakatan dengan seluruh anggota keluarga, agar bisa berada di rumah pada sore hari menjelang waktu Ashar.
2. Semua anggota keluarga mandi keramas dengan niat untuk menyambut ramadhan (nawaitul ghusla listiqbaali ramadhaan lillaahi ta’ala = Aku niat mandi untuk menyambut ramadhan karena Allah).

3. Dilanjutkan shalat ashar secara berjamaah, berdzikir dan berdo'a. Kalau bisa do'anya dilengkapi dengan bahasa Indonesia, agar dimengerti oleh semuanya yang isinya mohon kepada Allah agar dipertemukan oleh Allah SWT dengan ramadhan tahun ini dalam keadaan sehat wal afiat dan bisa memperbanyak amal ibadah.
4. Kemudian duduk melingkar dengan masing-masing memegang al-Qur'an untuk membaca surat ke 48 (al-Fath) secara bergantian. Mungkin setiap orang membaca 2 atau 3 ayat.
5. Masing-masing membuat target ibadah selama bulan ramadhan, yang sebaiknya target tersebut diucapkan dan diperdengarkan kepada yang lainnya. Target ibadah meliputi :
 - a. Berpuasa satu bulan penuh (kecuali yang berhalangan) dengan puasa yang berkualitas
 - b. Shalat lima waktu, shalat rawatib, tarawih dan yang lainnya. Tentunya sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
 - c. Tadarrus al-Qur'an (mau berapa juz? atau kalau bisa selama satu bulan bisa mengkhatham satu al-Qur'an. Kalau satu bulan ada tiga puluh hari, maka bisa kita cicil dalam sehari satu juz)
 - d. Shadaqah, dll.
6. Diakhiri dengan saling bersalaman dan bermaafan. Yang sebaiknya Suami minta maaf kepada istri, karena dalam kehidupan sehari-hari suamilah yang biasanya banyak melakukan kesalahan terhadap istri. Jadi dalam hal ini sebaiknya suamilah yang mencium tangan istri. Begitu juga terhadap anak dan anggota keluarga yang lainnya.

Agar ramadhan betul-betul bermakna dan memberikan nilai-nilai positif dalam kehidupan kita, maka sebaiknya ada pancang niat dan upaya yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan apa yang sudah kita targetkan dalam beribadah selama bulan suci ramadhan.

Yang pertama : dalam menjalankan ibadah **shoum** (puasa); harus dijalankan dengan sebaik-baiknya dan penuh kehati-hatian (ihtisaaban), terutama yang berkenaan dengan hal-hal yang membatalkan pahala puasa. Jangan sampai puasa yang kita jalankan hanya sekedar sah menurut syariat tetapi tidak mendapatkan pahala di sisi-Nya.

"Betapa banyak orang yang berpuasa, tetapi tidak mendapatkan pahala apa-apa dari puasanya melainkan hanya sekedar lapar dan haus saja" (al—Hadits)

Esensi dari puasa adalah pengendalian diri; kita rela tidak makan walaupun makanan ada, kita tidak minum walaupun minuman tersedia, kita sanggup untuk tidak berhubungan badan dengan istri walaupun itu sah mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari. Kemampuan untuk mengendalikan diri yang dilatihkan melalui ibadah shoum ini harus mewarnai dalam segala aspek kehidupan kita. Kemuliaan seseorang adalah sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengendalikan diri atau nafsunya. Untuk itu kebiasaan-kebiasaan buruk yang bisa merusak bahkan bisa membatalkan pahala puasa harus menjadi perhatian kita. Di antaranya :

- a. Berdusta atau berbohong dengan segala macam bentuknya, termasuk perbuatan mencontek pada saat ulangan adalah merupakan bentuk kebohongan.

- b. Ghibah; yaitu membicarakan keburukan orang lain, yang tolok ukurnya adalah bila pembicaraan itu didengar atau diketahui oleh yang bersangkutan, maka ia merasa tidak senang.
- c. Fitnah atau adu domba
- d. Memandang lawan jenis dengan syahwat; termasuk dalam hal ini melihat tontonan-tontonan yang mengandung unsur maksiat.

Yang kedua : dalam melaksanakan ibadah shalat; harus ada tekad dan keinginan yang kuat untuk menjalankan dengan sebaik-baiknya, baik secara kualitas maupun secara kuantitas.

Sebisanya mungkin kita harus berupaya untuk bisa menjalankan shalat-shalat sunnah yang barangkali agak sulit bila dilakukan diluar bulan ramadhan. Shalat sunnah rawatib yang mengiringi shalat-shalat fardhu (qabliyah dan ba'diyah), shalat sunnah Dhuha, dan yang lainnya. Sedangkan untuk shalat tarawih yang keberadaannya hanya di bulan ramadhan, harus kita niatkan untuk bisa menjalankan tiap malam secara berjamaah. Sehingga dengan demikian setiap usai berbuka puasa, kita mempersiapkan diri untuk bergegas pergi ke masjid atau mushalla. Bilamana sewaktu-waktu ada rasa malas atau rintangan-rintangan kecil, kita harus sesegera mungkin untuk bangkit semangat guna memenuhi target ibadah yang kita canangkan dari awal.

Yang ketiga : Kebiasaan bertadarus atau membaca al-Qur'an selama bulan ramadhan harus kita tingkatkan. Akan lebih mulia lagi bila kita targetkan bisa menghatamkan walau hanya sekali selama bulan suci ramadhan. Kalaulah setiap hari kita bisa menyempatkan diri untuk membacanya sebanyak satu juz, maka dalam satu bulan kita akan mampu menghatamkannya.

Yang keempat : Bershodaqah kepada orang yang membutuhkan. karena bulan ramadhan disebut juga oleh Rasul sebagai *syahrul muwasaat*; artinya bulan kepedulian. Peluang untuk mengaplikasikan kedermawanan kita dalam bulan ramadhan sangat terbuka lebar, sehingga kebiasaan untuk berderma dalam bentuk memberikan makanan untuk berbuka maupun saat bertadarus di masjid-masjid maupun di mushalla sering dan banyak dilakukan oleh kaum muslimin. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa sekedar memberi makanan atau minuman untuk berbuka puasa minimal akan mendapatkan tiga keutamaan; yaitu yang pertama ia akan diampuni dosa-dosanya, yang kedua ia akan dibebaskan dari siksa api neraka, dan yang ketiga ia akan mendapatkan pahala sama dengan pahala orang yang dishadaqohi tersebut.

Itulah bentuk-bentuk amalan yang bisa kita lakukan selama bulan suci ramadhan. Sebisanya mungkin amalan-amalan tersebut kita jadikan sebuah pembiasaan untuk diri kita dan keluarga kita. Dengan demikian maka insyaallah ramadhan akan benar-benar bermakna bagi kita dan kita akan mendapatkan barakah dari bulan yang penuh keagungan tersebut.

"Seandainya manusia tahu tentang keistimewaan yang terdapat dalam bulan ramadhan, niscaya mereka akan berharap agar satu tahun itu menjadi ramadhan semua". (al-Hadits)

*Penulis adalah
guru Pendidikan
Agama Islam di Al-
Izhar Pondok Labu*

